

## Implementasi *Reward and Punishment* dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Sinar Husni Medan

Chairunnisa Sahril Chaniago\*, Syamsu Nahar  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia  
\*chairunnisa0301212164@uinsu.ac.id

### Abstract

*This study aims to describe the implementation of rewards and punishments in fostering student character at SMP Sinar Husni Medan. Character building is an important aspect of Islamic education that prioritizes not only intellectual intelligence but also character formation. The implementation of rewards and punishments is very important as a means of fostering student character by reinforcing positive attitudes and setting limits on negative behavior. Unlike most previous studies that have focused more on aspects of discipline or behavior in general, this study specifically examines character development at the junior high school level. This study uses a descriptive analytical qualitative method with field research. Data collection techniques were conducted through observation, semi-structured interviews, and documentation involving 3 teachers and 5 students. The results of the study indicate that rewards given in verbal and nonverbal forms can motivate students to maintain positive behavior, while punishment is applied gradually and proportionally, including reprimands, minor actions, confiscation of belongings, issuance of warning letters, and summoning of parents, which can limit negative behavior. Most students are able to maintain positive behavior, although a small number still repeat violations. This indicates that character development is not sufficient with rewards and punishments alone but also requires an approach that addresses aspects of awareness and deep understanding of moral values. The reward and punishment method has proven to be a relevant tool for character development and should be applied consistently in shaping a generation of noble character.*

**Keywords:** *Reward; Punishment; Character Development*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *reward and punishment* dalam membina akhlak siswa di SMP Sinar Husni Medan. Pembinaan akhlak merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam yang tidak hanya mengutamakan kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter siswa. Implementasi *reward and punishment* sangat penting digunakan sebagai sarana untuk membina akhlak siswa, dengan cara memperkuat sikap positif serta memberikan batasan terhadap perilaku negatif. Berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang lebih menekankan pada aspek kedisiplinan atau perilaku secara umum, penelitian ini secara khusus mengkaji pembinaan akhlak di tingkat sekolah menengah pertama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analitis dengan jenis *field research*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi yang melibatkan 3 guru dan 5 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *reward* diberikan dalam bentuk verbal dan nonverbal dapat memotivasi siswa dalam mempertahankan perilaku positif sedangkan *punishment* diterapkan secara bertahap dan proporsional, meliputi teguran, tindakan ringan, penahanan atribut, pemberian surat peringatan, hingga pemanggilan orang tua dapat membatasi perilaku tidak baiknya. Sebagian besar siswa mampu mempertahankan perilaku positif, meskipun masih ada sebagian kecil yang mengulangi pelanggaran.” Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter tidak cukup

hanya dengan pemberian hadiah dan hukuman, tetapi juga memerlukan pendekatan yang lebih menyentuh aspek kesadaran dan pemahaman nilai-nilai moral secara mendalam. Metode *reward and punishment* terbukti menjadi instrumen pembinaan akhlak yang relevan dan perlu diterapkan secara berkelanjutan dalam membentuk generasi berakhlak mulia.

**Kata Kunci: Reward; Punishment; Pembinaan Akhlak**

## **Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam membentuk karakter dan pola pikir generasi mendatang. Salah satu tantangan dalam pendidikan ialah melakukan pembinaan akhlak siswa. Dalam hal ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga harus menjadi teladan (*role model*) bagi peserta didik melalui pendidikan karakter (Hastia et al., 2023). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3 menyebutkan bahwa, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cukup, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Berdasarkan Undang-Undang tersebut jelas terlihat bahwa pendidikan bukanlah hanya untuk mencerdaskan secara intelektual saja tetapi juga mengembangkan kepribadian peserta didik.

Di tengah pentingnya pendidikan, tantangan zaman seperti kemajuan teknologi juga membawa dampak negatif, salah satunya adalah degradasi moral di kalangan generasi muda. Buya Hamka dalam (Didipu, 2020) menegaskan bahwa permasalahan yang akan di hadapi bangsa Indonesia kedepannya bukanlah tentang bom atom atau bom nuklir, akan tetapi yang akan di hadapi ialah degradasi moral anak bangsa. Fenomena kemerosotan akhlak di kalangan pelajar seperti perundungan, pelanggaran disiplin, hingga perilaku kekerasan menunjukkan lemahnya pembinaan karakter. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Sinar Husni Medan, ditemukan beberapa peserta didik yang memiliki akhlak yang baik seperti saling tolong menolong, bersikap sopan kepada guru, disiplin, mengerjakan tugas tepat waktu dan beberapa anak juga memiliki akhlak yang kurang baik, seperti terlambat datang ke sekolah, keluar dari kelas ketika proses belajar mengajar telah berlangsung, tidak lengkap memakai atribut sekolah.

Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan Islam menekankan pentingnya pembinaan akhlak sebagai dasar karakter yang kuat. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Menurut Ibn Maskawaih, akhlak itu ialah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran sebelumnya (Umam, 2021). Ketika hati nurani, pikiran, perasaan, karakteristik intrinsik, dan kebiasaan seseorang bersatu untuk menghasilkan perilaku moral, mereka menginternalisasikan tindakan tersebut ke dalam lingkungan di sekitar mereka (Arlina et al., 2023). Para ulama bersepakat dalam mengklasifikasikan tingkah laku manusia menjadi dua kelompok, diantaranya, akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Menurut Ibnul Qayyim, pangkal akhlak mahmudah adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji, menurutnya berpangkal dari kedua hal tersebut. Ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah Swt Ketika air turun menyimpannya, bumi merespons dengan kesuburan dan menumbuhkan tanaman-tanaman yang indah. Demikian pula manusia, tatkala diliputi rasa ketundukan kepada Allah Swt, kemudian turun taufik dari Allah Swt, ia akan meresponnya dengan sifat-sifat terpuji (Syukur, 2020).

Sedangkan akhlak mazmumah adalah akhlak yang tidak dibenarkan oleh agama, golongan akhlak atau tindakan buruk yang harus dihindari oleh setiap manusia (Rachmawati et al., 2020). Mengingat manusia sering kali mengalami kesulitan dalam mengendalikan dorongan hawa nafsunya. Ketika dominasi hawa nafsu mengalahkan akal sehat, maka individu tersebut berpotensi terjerumus ke dalam tindakan yang mengarah pada kejahatan dan kemungkaran (Aminy et al., 2022). Akhlak tercela harus dihindari dikarenakan dapat menghantarkan kerugian di dunia dan diakhirat.

Pembinaan akhlak merupakan proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi sesuatu yang menyatu dan inheren dalam diri seseorang (Marhani, 2020). Pembinaan akhlak menjadi sangat penting karena karakter yang baik akan menjadi pedoman bagi siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan, sehingga mereka tidak mudah terjerumus ke dalam perbuatan keji dan tindakan yang melanggar nilai-nilai ajaran Islam (Nahar, 2020).

Salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan untuk membina akhlak adalah pemberian *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman). *Reward* diberikan untuk memperkuat perilaku positif, sedangkan *punishment* bertujuan memberikan efek jera dan mencegah pelanggaran. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an dalam surah Al-Isra': 7, yang berbunyi:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا.....<sup>٥</sup>

Terjemahan:

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri (Thohir, 2010)

Dalam *Tafsir Jalalain* dijelaskan bahwa kemudian kami katakan (Jika kalian berbuat baik) dengan mengerjakan ketaatan (berarti kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri) karena sesungguhnya pahala kebaikan itu untuk diri kalian sendiri (dan jika kalian berbuat jahat) dengan menimbulkan kerusakan (maka kejahatan itu bagi diri kalian sendiri) sebagai pembalasan atas kejahatan kalian (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2018)

Penelitian mengenai akhlak telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun, tentunya penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian lainnya. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya: hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sa'adah et al., 2024) yang menunjukkan bahwa implementasi *reward* dan *punishment* di TPQ Masjid Al-Furqan dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fauzi, 2021) menunjukkan bahwa membentuk akhlak terpuji peserta didik dapat melalui penerapan *reward* dan *punishment*, dan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zulfikar, 2022) menunjukkan bahwasanya SMP Swasta Harapan Ummat Arongan mengimplementasikan ganjaran dan hukuman dalam membina akhlak terpuji anak.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak menyoroti aspek kedisiplinan atau pembinaan perilaku secara umum, bukan secara khusus pada pembinaan akhlak dalam konteks sekolah menengah pertama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi *reward and punishment* dalam membina akhlak siswa di SMP Sinar Husni Medan dan apa saja jenis *reward and punishment* yang diberikan dalam membina akhlak siswa.

Dalam pembinaan akhlak peserta didik tentunya tidak terlepas dari kerjasama dan koordinasi yang intensif antara guru dan semua unsur yang terkait demi terwujudnya peserta didik yang mempunyai kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai harapan bersama (Syauqi, 2022). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana implementasi *reward* dalam

membina akhlak siswa di SMP Sinar Husni Medan dan apa saja jenis *reward* yang diterapkan di sekolah tersebut? Bagaimana implementasi *punishment* dalam membina akhlak siswa di SMP Sinar Husni Medan dan apa saja jenis *punishment* yang diterapkan di sekolah tersebut?

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif analitis dengan jenis penelitian *field research*. Penelitian kualitatif mengkaji partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan implementasi *reward and punishment* dalam membina akhlak siswa di SMP Sinar Husni Medan. Lokasi penelitian yang dijadikan sebagai objek oleh peneliti dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Sinar Husni tepat pada jalan Veteran Gang Utama Pasar V Helvetia, Desa Helvetia, Kec. Labuhan Deli. Waktu penelitian ini berlangsung dari bulan April 2025 hingga Juni 2025. Partisipan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu dipilih berdasarkan keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Informan terdiri dari 8 orang, meliputi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan Konseling, serta 5 siswa yang mewakili variasi perilaku (siswa berperilaku baik maupun siswa yang pernah mendapatkan *reward* dan *punishment*). Pemilihan informan dilakukan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai implementasi *reward dan punishment* di sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yakni wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki pedoman umum pertanyaan namun tetap memberikan ruang untuk penggalian informasi yang lebih luas sesuai perkembangan di lapangan. Observasi dilakukan baik secara langsung maupun partisipatif, untuk mengamati aktivitas, interaksi, dan situasi yang berkaitan dengan penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari wakil kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengonfirmasi data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan cara ini, data yang diperoleh lebih valid, akurat, dan dapat menggambarkan situasi sebenarnya di lapangan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Implementasi *Reward* dan Jenis-Jenisnya dalam Membina Akhlak siswa di SMP Sinar Husni Medan.

*Reward* merupakan alat untuk mendidik agar anak-anak merasa senang dikarenakan perbuatan atau pekerjaan mendapat penghargaan (Handoko et al., 2024). Penghargaan dapat diartikan sebagai bentuk apresiasi yang diberikan kepada individu atau lembaga atas pencapaian tertentu, yang umumnya disampaikan dalam bentuk materi atau ungkapan penghormatan (A. Rosyid & Wahyuni, 2021).

*Reward* dapat berfungsi untuk memperkuat penguasaan tujuan pendidikan tertentu yang telah dicapai oleh peserta didik (Rahman et al., 2024). *Reward* dapat membahagiakan seseorang, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. *Reward* menjadi salah metode pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan bagi para siswa. Oleh sebab itu, keberadaan *reward* (ganjaran) dalam suatu pendidikan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik (Junaida et al., 2024)

Implementasi *reward* di SMP Sinar Husni Medan menjadi salah satu strategi yang dimanfaatkan dalam membina akhlak siswa. *Reward* atau penghargaan diberikan sebagai bentuk penguatan positif terhadap perilaku yang baik, prestasi akademik maupun non-

akademik, serta perubahan sikap yang mencerminkan nilai-nilai akhlak terpuji seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kejujuran. Bentuk *reward* yang diberikan cukup bervariasi. Ada dalam bentuk nonverbal seperti piala, sertifikat, alat tulis, buku, makanan ringan (seperti cokelat), bahkan uang saku bagi siswa berprestasi, dan ada juga berbentuk verbal seperti pujian lisan, ucapan penghargaan di depan teman-temannya, dan kesempatan tampil di upacara.

Guru-guru memanfaatkan *reward* untuk mendorong pertumbuhan akhlak baik. Menurut Ibu Hj. Sudarsini, S.Pd, selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan menyatakan:

Biasanya hadiah kita ucapkan kata-kata yang buat dia senang, kita puji dia. Saya bilang, kamu hebat ya, sekarang kamu mulai berubah (Wawancara, 22 Mei 2025)

Pernyataan ini menegaskan bahwa *reward* tidak hanya diberikan karena hasil, tetapi juga atas dasar proses perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem *reward* tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga moral, yaitu menghargai setiap usaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, *reward* juga diberikan dalam bentuk motivasi verbal yang disampaikan secara langsung oleh guru di dalam kelas maupun di luar jam pelajaran. Misalnya, guru memuji siswa yang menunjukkan perubahan sikap positif dengan kata-kata seperti “kamu hebat, kamu bagus,” atau “*alhamdulillah*, sekarang sudah mulai berubah.” *Reward* semacam ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya mengandalkan berbentuk nonverbal, tetapi juga memanfaatkan pendekatan afektif untuk membina akhlak siswa.

Respon siswa terhadap *reward* juga sangat positif. Mereka tampak merasa senang dan termotivasi saat menerima penghargaan. Seperti hal yang diungkapkan oleh Jehan, salah satu siswa dari kelas 7-1:

Kalau dapat hadiah senang ya... Misalkan jadi semangat gitu kalo punya medali, tunjukkan ke teman-teman (Wawancara, 22 Mei 2025)

Sedangkan M. Rizky Anwar dari kelas 8-2, ia mengatakan:

Ya kalo mendapatkan hadiah sih rasa saya senang. Tapi kalo mendapatkan hukuman agak kecewa dikit (Wawancara, 15 Mei 2025)

Ungkapan ini menunjukkan bahwa *reward* mampu membangkitkan semangat dalam diri, dan dorongan untuk mempertahankan perilaku positif. Pendekatan ini sejalan dengan teori *operant conditioning* dari B.F. Skinner, yang menyatakan bahwa penguatan positif (*reward*) dapat memperkuat kebiasaan atau perilaku yang diharapkan. Ketika siswa mendapat pujian atau hadiah karena menunjukkan akhlak baik, maka kecenderungan untuk mengulangi perilaku tersebut akan meningkat.

Dengan demikian, *reward* di SMP Sinar Husni Medan bukan hanya menjadi bentuk apresiasi semata, tetapi menjadi bagian dari pembinaan akhlak yang sistematis dan menyentuh aspek afektif siswa.

## 2. Implementasi *Punishment* dan Jenis-Jenisnya dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Sinar Husni Medan

Implementasi *punishment* di SMP Sinar Husni Medan bertujuan untuk membina akhlak melalui penguatan negatif atas perilaku yang tidak sesuai dengan norma sekolah. Penerapan *punishment* di sekolah ini tidak dilakukan secara represif atau kasar, tetapi bersifat mendidik dan bertahap sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa. Jenis pelanggaran yang umumnya dikenai *punishment* meliputi keterlambatan datang ke sekolah, tidak mengikuti salat berjamaah, tidak membawa perlengkapan ibadah seperti mukenah, rambut tidak rapi, dan tidak mengerjakan tugas.

Bentuk *punishment* yang diberikan bervariasi mulai dari teguran lisan, tindakan ringan seperti jalan jongkok, penahanan sepatu, pencatatan pada Surat Peringatan Orang

Tua (SPO), pemberian SP (Surat Perjanjian) 1 sampai 3, hingga pemanggilan orang tua dan pemulangan dari sekolah jika tidak ada perubahan. Ibu Sri Wahyuni, S.Pd, selaku guru BK di SMP Sinar Husni Medan menjelaskan:

Kalaulah misalnya sebatas dalam kelas, dia gamau nulis gitukan ataupun dia gak bisa tenang, jadi wali kelas menanganinya. Kalau tidak ada perubahan, baru ke saya. Ke saya palingan dinasehati, kalau berlanjut hari berikutnya SPO, kalau memang fatal langsung di SPO hari itu juga. Kalau berbuat lagi, naik SP 1, lalu SP 2 dan SP 3. Kalau masih juga, dipulangkan (Wawancara, 07 Mei 2025)

*Punishment* di sekolah ini tidak semata-mata bertujuan menghukum, tetapi juga membimbing siswa agar menyadari kesalahan dan tidak mengulangnya. Dalam observasi, *punishment* diiringi dengan nasihat dan pendekatan personal. Guru mempertimbangkan kondisi emosional dan latar belakang siswa sebelum menjatuhkan hukuman. Ini menunjukkan adanya prinsip proporsionalitas dan keadilan dalam pelaksanaan *punishment*. Guru tidak serta-merta menghukum, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki diri terlebih dahulu.

Tak hanya itu saja, guru PAI juga menyatakan bahwasanya anak-anak yang melakukan kesalahan terkadang diberikan hafalan kemudian membacanya di lapangan. Ibu Sri Wahyuni, S.Pd juga menambahkan:

Kalaulah misalnya sebatas dalam kelas, dia gamau nulis gitukan ataupun dia gak bisa tenang, jadi wali kelas menanganinya dan kalo tidak ada perubahan baru ke saya. Nah ke saya palingan nanti saksinya gini, paling dinasehati, itulah yang paling utama yakan, kalo nanti berlanjut tu ke depan harinya kita SPO, bahkan misalnya kalo memang fatal langsung di SPO hari itu juga. Baru nanti gimana lah sama orang tuanya (anak ini) gitu. Jadi disini, misalnya kalau siswa bermasalah, dia SPO, kalo memang itu masalahnya fatal dia naik SP (surat perjanjian), surat perjanjian itu berlaku 3, kalo dia berbuat naik SP 1, berbuat lagi masih belum ada perubahan, naik SP 2. Berbuat lagi, naik SP 3, ini yang terakhir. Jadi, kalo misalnya tidak ada perubahan juga, dipulangkan (Wawancara, 07 Mei 2025)

Pelaksanaan *punishment* juga harus dilakukan secara adil dan tidak diskriminatif. Respon siswa terhadap *punishment* menunjukkan adanya efek jera dan refleksi diri. Hal ini sejalan dengan teori Skinner, bahwasanya *punishment* merupakan bentuk penguatan negatif yang berfungsi menekan atau menghentikan perilaku yang tidak diinginkan. Salah satu siswa yang bernama Nisa, salah satu siswa dari kelas 8-1 mengatakan:

Dapat hukuman pasti malu, timbul rasa penyesalan yang gak bakal pengen diulangin lagi (Wawancara, 19 Juni 2025)

Hal ini mencerminkan bahwa *punishment* dijalankan sebagai bagian dari proses pendidikan dan pembinaan akhlak, bukan balas dendam atau penghakiman. Dengan mekanisme bertingkat dan humanis, *punishment* menjadi alat korektif yang efektif dalam membentuk kepribadian dan akhlak siswa. Dengan begitu, para siswa dapat mengetahui apakah perilaku yang dilakukan baik atau buruk. Dalam konteks pembinaan akhlak, bapak Drs. Saiful Amin selaku guru PAI menekankan pentingnya metode ini dalam membina akhlak, beliau menyatakan:

Hadiah dan hukuman dapat mengarahkan siswa menjadi pribadi yang lebih baik dan termotivasi untuk berprestasi (Wawancara, 15 Mei 2025)

Sebagaimana yang dikemukakan juga oleh ibu Hj. Sudarsini, S.Pd dalam wawancara:

Perlu ya. Pentingnya itu begini, kalo kita kasih dia hukuman artinya dia paham dia melakukan kesalahan, kalo dikasih hadiah, dia juga paham kalo dia melakukan hal yang benar. Kalo dia dikasih hukuman dia gak buat lagi (Wawancara, 22 Mei 2025)

Secara keseluruhan, efektivitas metode ini terlihat dari hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. *Reward* memunculkan motivasi dan semangat, sedangkan *punishment* menumbuhkan kesadaran dan rasa tanggung jawab. Guru, siswa, dan pihak sekolah menyatakan bahwa metode ini berdampak positif terhadap pembinaan akhlak, terutama ketika diterapkan dengan adil, konsisten, dan tetap mengedepankan pendekatan edukatif dan humanis. Seorang siswa dari kelas 8-1 yang bernama Nisa, menyatakan:

Kalau soal hukuman itu justru bikin saya termotivasi agar menjadi lebih baik, tidak mengulangi kesalahan tersebut (Wawancara, 19 Juni 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa *reward* dan *punishment* bukan hanya memengaruhi perilaku eksternal, tetapi juga membentuk kesadaran moral internal siswa. Meskipun demikian, metode *reward and punishment* belum mampu sepenuhnya menekan perilaku negatif siswa, karena masih ditemukan beberapa siswa dengan jumlah yang minim masih bersikap tidak tertib meskipun sudah dikenakan sanksi. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter tidak cukup hanya dengan pemberian hadiah dan hukuman, tetapi juga memerlukan pendekatan yang lebih menyentuh aspek kesadaran dan pemahaman nilai-nilai moral secara mendalam.

Temuan sejalan dengan teori Skinner tentang *operant conditioning*, di mana *reward* berfungsi sebagai penguatan positif dan *punishment* sebagai penguatan negatif, serta perspektif pendidikan Islam yang menekankan bahwa hukuman harus dilandasi kasih sayang, keadilan, dan tujuan mendidik, bukan balas dendam.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara di SMP Sinar Husni Medan, dapat disimpulkan bahwa implementasi *reward and punishment* sangat penting dan efektif dalam membina akhlak siswa. Implementasi *reward* dilakukan dalam berbagai bentuk, baik verbal maupun nonverbal yang mampu memotivasi siswa untuk mempertahankan perilaku positif. *Reward* tidak hanya diberikan atas prestasi akademik, tetapi juga atas perubahan sikap dan peningkatan akhlak. Sementara itu, *punishment* diterapkan secara bertahap dan proporsional, disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa. Hukuman yang diberikan meliputi teguran lisan, tindakan ringan, penahanan atribut, pencatatan SP, hingga pemanggilan orang tua. Pendekatan ini dilakukan dengan prinsip edukatif dan humanis, sehingga menumbuhkan kesadaran dan rasa tanggung jawab. Perubahan perilaku siswa terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, sopan santun, dan rasa tanggung jawab. Respons siswa pun menunjukkan pemahaman terhadap konsekuensi perilaku. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat sebagian kecil siswa yang tetap mengulangi kesalahan yang sama, meskipun jumlahnya sangat minim. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter tidak cukup hanya dengan pemberian hadiah dan hukuman, tetapi juga memerlukan pendekatan yang lebih menyentuh aspek kesadaran dan pemahaman nilai-nilai moral secara mendalam. Penelitian ini memperkuat relevansi teori behavioristik yang menekankan penguatan positif-negatif dalam membentuk perilaku, sekaligus mengafirmasi perspektif pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara penghargaan dan hukuman. Temuan ini dapat memberikan kontribusi bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang strategi pembinaan akhlak yang lebih efektif, adil, dan berkelanjutan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa *reward and punishment* sebaiknya dipadukan dengan pendekatan internalisasi nilai moral agar pembinaan akhlak siswa tidak hanya berhenti pada kepatuhan eksternal, tetapi juga membentuk kesadaran dan tanggung jawab moral dari dalam diri siswa.

## Daftar Pustaka

- Al-Mahalli, J., & As-Suyuthi, J. (2018). *Tafsir Jalalain* (A. Mahmudi & Yasir Amri (eds.)). Jakarta Timur: Ummul Qura.
- Aminy, A., Darlis, A., Farabi, M. Al, & Tanjung, N. I. (2022). Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6(2), 227–238.
- Anwar, D. (2003). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru Dilengkapi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Surabaya: Amelia Surabaya.
- Arifin, M. (2022). Implementasi Peraturan Sekolah Tentang Hukuman dalam Perspektif Tujuan Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al Huda Pongponan Merakurak Tuban. *Edu-Religia: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya*, 5(1), 1–13.
- Arlina, Fauziyah, N., Rahayu, P. M., Nainggolan, M. A., & Amalia, A. (2023). Strategi Guru PAI dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa. *At-Tadris : Journal of Islamic Education*, 2(2), 193–202.
- Didipu, I. (2020). *Bunga Rampai Pentingnya Pendidikan*. Gorontalo: CV. Atha Samudra.
- Fauzi, H. (2021). Membentuk Akhlak Terpuji Peserta Didik Melalui Penerapan *Reward dan Punishment*. *At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 66–76.
- Hamid, A., Mansur, R., & Santoso, K. (2022). Penerapan Metode *Reward and Punishment* dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik. *Vicratina : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 249–256.
- Handoko, Mesiono, & Ananda, R. (2024). *Efektivitas Kelembagaan (Tinjauan Sistem Reward, Budaya Komunikasi, Motivasi Instrinsik, dan Kepemimpinan Transformasional)*. Medan: UMSU Press.
- Hastia, Bunyamin, A., & Akil, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama dalam Membina Akhlak Siswa di MAN Gowa. *Journal of Gurutta Education (JGE)*, 2(2).
- Huda, M., & Luailik, M. (2023). Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik dalam Psikologi Islam. *Competitive: Journal of Education*, 2(3), 189–200.
- Julianto, L., & Purwanto. (2024). Model Hukuman dalam Upaya Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Tahfiz Putra Darul Qur'an Kota Mojokerto. *Al-Afkar : Journal for Islamic Studies*, 7(3), 70–80.
- Junaida, Syafe'i, I., & Ayu, S. M. (2024). Implementasi Pemberian *Reward dan Punishment* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Attractive : Innovative Education Journal*, 6(3), 71–90.
- Kusmiyati. (2023). *Reward & Punishment, Upaya Meningkatkan Disiplin dan Efektivitas Pembelajaran* (1st ed.). Bekasi: Mikro Media Teknologi.
- Marhani. (2020). *Diskursus Teoritis Akhlak Al Ghazali*. Pare-Pare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Nahar, S. (2020). *The Development Of Moral And Religious Values In Overcoming The Teenager Naughtiness At The Senior High School (SMA) Of Muhammadiyah 18 Medan*. *IJLRES - International Journal on Language , Research and Education Studies*, 4(2), 320–333.
- Rachmawati, A., Rahmah, A. A., Junior, K. D., Ihsan, M., Shofiyah, S., & Karimah, U. (2020, November). Pembinaan Akhlak Anak Binaan LPKA Kelas I Tangerang Melalui Peningkatan Pemahaman Akhlak Mahmudah dan Mazmumah. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1–5.

- Rahman, U., Adelia, D., & Muslimah, U. (2024). *Penerapan Teori-Teori Belajar pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jawa Barat: CV. Jejak.
- Rosyid, A., & Wahyuni, S. (2021). Metode *Reward and Punishment* sebagai Basis Peningkatan Kedisiplinan Siswa Madrasah Diniyyah. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11(2), 137–157.
- Rosyid, M. Z., Rahmah, U., & Rofiqi. (2019). *Reward & Punishment: Konsep dan Aplikasi*. Malang: Literasi Nusantara.
- Sa'adah, N., Deliani, N., & Batubara, J. (2024). Implementasi Reward and Punishment untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di TPQ Masjid Al-Furqan. *QOUBA : Jurnal Pendidikan*, 1(1), 183–193.
- Subakti, H., & Prasetya, K. H. (2020). Pengaruh Pemberian Reward and Punishment Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa. *JBT: Jurnal Basataka*, 3(2), 106–117.
- Susanty, F. (2021). Pola Pemberian Hadiah dan Hukuman dalam Mendidik Anak Menurut Pendidikan Islam (Studi Kajian Kepustakaan). *Raudhah Proud To Be Profesional Journal Tarbiyah Islamiyah*, 6(1), 71–82.
- Syauqi, M. (2022). Peran Guru sebagai *Role Model* dalam Membina Akhlak Siswa SUPM Ladong Aceh. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 9(2), 175–188.
- Syukur, A. (2020). Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat. *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 3(2), 143–164.
- Thohir, S. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*. Bandung: Jabal.
- Umam, C. (2021). *Pendidikan Akhlak (Upaya Pembinaan Akhlak Melalui Program Penguatan Kegiatan Keagamaan*. Bogor: Guepedia.
- Wahdaniya, Masrurah, U. D., & Bando, A. (2023). Kajian Pendidikan Islam, *Reward dan Punishment* dalam Perspektif Hadits. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 100–114.
- Zulfikar, A. Y. (2022). Implementasi Ganjaran Dan Hukuman dalam Membina Akhlak Terpuji Anak di SMP Swasta Harapan Ummat Arongan. *Jurnal At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 109–120.